KONSTRUKTIVISME, Vol. 18 No. 2 Juli 2026
ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index
Email: konstruktivisme@unisbablitar.ac.id

Peran Keterlibatan Orang Tua dan Iklim Sekolah Inklusif terhadap Resiliensi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Diterima:
07 Juni 2026
Disetujui:
11 Juli 2026
Diterbitkan:
31 Juli 2026

[1]*Luky Priyanto, [2]Niken Eka Arina Putri
[1,2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Islam Balitar Blitar
Jl. Majapahit No. 04 Blitar, Indonesia
E-mail: [1]luky.aseli@gmail.com,[2]nikenarina0909@gmail.com*

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan menguji peran keterlibatan orang tua dan iklim sekolah inklusif sebagai prediktor resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota dan Kabupaten Blitar. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 78 orang tua ABK yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling* dari 12 sekolah dasar inklusi yang tersebar di lima kecamatan terpilih (dari total 23 SD inklusi) di wilayah Kota dan Kabupaten Blitar, sehingga mencakup variasi geografis perkotaan dan pedesaan. Instrumen yang digunakan meliputi skala keterlibatan orang tua , skala persepsi iklim sekolah , dan skala resiliensi akademik, yang dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi positif dan signifikan dengan resiliensi akademik ($r = 0{,}387$; $p < 0{,}01$; 95% CI [0,18; 0,56]), demikian pula persepsi iklim sekolah inklusif ($r = 0{,}412$; $p < 0{,}01$; 95% CI [0,21; 0,58]). Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu memprediksi 34,5% varians resiliensi akademik ($R^2 = 0{,}345$; R^2 terlaras = 0,328), dengan kontribusi parsial keterlibatan orang tua sebesar 26% dan persepsi iklim sekolah sebesar 29%. Temuan ini merekomendasikan penguatan kolaborasi tripartit antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk membangun ekosistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan, guna meningkatkan kapasitas resiliensi akademik ABK sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya melalui strategi berbiaya rendah yang adaptif terhadap konteks sumber daya terbatas di daerah.

Kata Kunci: Iklim Sekolah Inklusif, Keterlibatan Orang tua; Resiliensi Akademik; Siswa Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Dasar; Blitar.

Abstract— *Involvement and inclusive school climate as predictors of academic resilience among students with special needs in inclusive elementary schools in Blitar City and Regency. Using a quantitative correlational approach, this study involved 78 parents of students with special needs, selected through cluster random sampling from 12 inclusive elementary schools across five selected sub-districts (out of 23 inclusive elementary schools) in Blitar City and Regency, covering urban and rural variations. The instruments used included the Parent Involvement Scal, the School Climate Perception Scale , and the Academic Resilience Scale, which were analyzed using Pearson correlation and multiple linear regression. The results showed that parent involvement was positively and significantly correlated with academic resilience ($r = 0.387$, $p < .01$, 95% CI [0.18, 0.56]), as was the perception of an inclusive school climate ($r = 0.412$, $p < .01$, 95% CI [0.21, 0.58]). Together, the variables explained 34.5% of the variance in academic resilience ($R^2 = 0.345$, adjusted $R^2 = 0.328$), with parent involvement contributing 26% and inclusive school climate perception 29%. These findings recommend strengthening tripartite collaboration among families, schools, and communities to build a sustainable inclusive education ecosystem, thereby enhancing the academic resilience capacity of students with special needs from the primary education level onward, particularly through low-cost strategies adapted to the context of limited local resources.*

Keywords: *Inclusive School Climate; Parental Involvement; Academic Resilience; Students with Disabilities; Elementary Education; Blitar..*

KONSTRUKTIVISME, Vol. 18 No. 2 Juli 2026
ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5793
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata implementasi prinsip demokrasi dan keadilan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan inklusif merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan bebas diskriminasi. Sistem ini memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan siswa reguler di sekolah umum, dengan keyakinan bahwa setiap anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosionalnya berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Komitmen terhadap pendidikan inklusif secara formal dimulai dengan penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang mewajibkan setiap satuan pendidikan menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Kebijakan ini kemudian diperkuat dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Tahun 2011 dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) yang mengakomodasi jalur afirmasi bagi ABK. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menegaskan bahwa "pendidikan yang bermutu adalah hak setiap warga negara" dan bahwa SPMB harus mengedepankan prinsip inklusif dan berkeadilan [1]. Kebijakan afirmasi melalui pendidikan inklusif telah membuka pintu partisipasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler. Namun, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim sekolah yang mencakup kualitas interaksi, nilai-nilai yang dianut, serta proses belajar-mengajar, bukan sekadar latar fisik, melainkan determinan penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif [2].

Pendidikan bagi ABK bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan menyiapkan kemandirian, bukan menghilangkan disabilitas. Dalam proses tersebut, peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) merupakan konstruk multidimensional yang mencakup karakteristik dan perilaku orang tua dalam mendukung pencapaian akademik, baik di rumah maupun di sekolah misalnya melalui kegiatan relawan, pertemuan orang tua-guru, komunikasi aktif, dan tindakan penunjang lainnya [3]. Keterlibatan ini perlu dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan agar memberikan dampak positif, seperti kemajuan dalam tugas sehari-hari, peningkatan capaian akademik, interaksi sosial, serta generalisasi keterampilan pada ABK [4]. Siswa berkebutuhan khusus di SD inklusif menghadapi tantangan akademik yang lebih berat dibandingkan teman

sebaya mereka; mereka harus beradaptasi dengan lingkungan kompetitif, interaksi sosial dengan siswa reguler, dan kurikulum yang sering belum dimodifikasi [5].

Capaian membaca dan matematika yang rendah pada ABK di Amerika [6, 7], dalam konteks tekanan tersebut, resiliensi akademik menjadi faktor protektif esensial, didefinisikan sebagai kapasitas untuk menghadapi kemunduran dan stres dalam setting akademik melalui dimensi *confidence, coordination, control, composure*, dan *commitment* yang memungkinkan ABK bangkit dari pengalaman negatif dan mempertahankan motivasi [8, 9]. Penelitian terpisah telah mengidentifikasi peran penting dari kedua prediktor tersebut. keterlibatan orang tua berkontribusi 28% terhadap prestasi akademik ABK ($r = 0{,}391; p < 0{,}01$), sementara Epley melaporkan pengaruh positifnya terhadap membaca dan matematika pada ABK usia dini. Di sisi lain, Fajrin menemukan bahwa persepsi iklim sekolah berkorelasi signifikan dengan keterlibatan orang tua pada ABK autisme ($r = 0{,}43; p < 0{,}05$), dan Lui, Yang, dan Sin mengonfirmasi hubungan iklim sekolah dengan fungsi psikologis dan perilaku ABK di Hong Kong. Kedua jalur pengaruh tersebut selama ini diuji secara terpisah, sehingga belum tergambar bagaimana interaksi simultan keduanya membentuk resiliensi akademik ABK [10, 11, 12, 13].

Kota dan Kabupaten Blitar memiliki karakteristik demografis yang berbeda dari wilayah metropolitan seperti Jakarta atau Surabaya. Dengan jumlah sekolah inklusif yang terbatas dan tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas berada pada tingkat menengah ke bawah, konteks ini memberikan gambaran unik tentang implementasi pendidikan inklusif di daerah non-metropolitan. Studi pendahuluan melalui observasi di lima SD inklusi di Blitar (Maret–Juli 2026) mengungkapkan bahwa peran keterlibatan orang tua belum tercermin secara maksimal: 75% orang tua tidak mengulas kembali materi yang diajarkan guru, 60% tidak aktif menghadiri kegiatan sekolah, 70% tidak menyempatkan diri memeriksa buku penghubung, dan 80% tidak mengontrol aktivitas anak ketika di rumah. Realitas ini memperkuat urgensi penelitian sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kebijakan dan praktik di lapangan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya studi yang menguji secara simultan keterlibatan orang tua dan iklim sekolah inklusif sebagai prediktor resiliensi akademik ABK di wilayah non-metropolitan Indonesia. Pengujian simultan sangat penting karena teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara mikrosistem (keluarga dan sekolah) dan mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah) [14].

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5793
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

Keterlibatan orang tua perlu dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan agar hasil yang diperoleh benar-benar positif [4]. Dalam konteks anak dengan kebutuhan khusus, keterlibatan orang tua terbukti memberikan sejumlah dampak, antara lain kemajuan dalam perkembangan itu sendiri terutama pada kemampuan mengerjakan tugas sehari-hari (*daily task*) peningkatan capaian akademik dan interaksi sosial, serta kemampuan untuk menggeneralisasi keterampilan yang telah dipelajari. Dalam menghadapi tekanan akademik, resiliensi akademik menjadi faktor protektif yang esensial. Resiliensi akademik sebagai kapasitas individu untuk secara efektif menghadapi kemunduran, stres, atau tekanan dalam *setting* akademik, yang meliputi dimensi *confidence*, *coordination*, *control*, *composure*, dan *commitment* [8].

Resiliensi akademik bagi ABK, memungkinkan mereka untuk bangkit dari pengalaman negatif, mempertahankan motivasi belajar, dan mengoptimalkan potensi diri meskipun dihadapkan pada keterbatasan [9]. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) merupakan salah satu prediktor eksternal terkuat dari resiliensi akademik ABK. Keterlibatan orang tua sebagai nilai, sikap, dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak yang termanifestasi dalam partisipasi di rumah, di sekolah, serta hubungan antara rumah dan sekolah [15]. Operasional konstruk terbagi dalam tiga dimensi: keterlibatan di rumah, keterlibatan di sekolah, dan hubungan rumah-sekolah [16]. Hasil penelitian pada 365 orang tua ABK menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa ($r = 0{,}391$; $p < 0{,}01$) dengan kontribusi 28% [10]. Keterlibatan orang tua di rumah berpengaruh positif terhadap prestasi membaca dan matematika pada ABK usia 5–6 tahun [11].

Sementara itu, iklim sekolah inklusif yang positif berperan penting dalam memfasilitasi keterlibatan orang tua dan secara langsung memengaruhi resiliensi siswa. persepsi orang tua terhadap iklim sekolah sebagai penilaian orang tua tentang sejauh mana sekolah mendukung iklim akademik dan menciptakan iklim sosial yang mendorong prestasi siswa [17]. Penelitian terhadap 41 orang tua anak dengan gangguan spektrum autisme di SDN Inklusi Surabaya menemukan bahwa persepsi iklim sekolah berkorelasi signifikan dengan keterlibatan orang tua ($r = 0{,}43$; $p < 0{,}05$), yang berarti semakin positif persepsi orang tua terhadap iklim sekolah, semakin tinggi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak [12]. Penelitian di Hong Kong juga mengonfirmasi bahwa praktik dukungan pembelajaran dan iklim sekolah berhubungan secara signifikan dengan fungsi psikologis dan perilaku ABK [13].

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk mikrosistem (keluarga dan sekolah) serta mesosistem (interaksi keluarga dan sekolah) [14]. Dalam kerangka ini, keterlibatan orang tua dan iklim sekolah yang positif merupakan dua komponen lingkungan yang saling memperkuat dan bersama-sama membentuk kapasitas resiliensi internal siswa. Menguji kedua variabel secara terpisah mengabaikan realitas bahwa siswa hidup dan berkembang dalam dua lingkungan yang saling memengaruhi secara bersamaan; kontribusi gabungan keduanya kemungkinan lebih besar atau bahkan bersifat sinergis dibandingkan kontribusi masing-masing secara terpisah. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model resiliensi akademik dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner dengan menguji secara empiris kontribusi gabungan dua mikrosistem utama terhadap resiliensi ABK, sekaligus memperluas validitas model tersebut ke dalam konteks sosio-kultural dan sumber daya pendidikan di Indonesia non-metropolitan yang selama ini jarang disentuh oleh studi-studi sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung bersifat dikotomis (hanya fokus pada salah satu faktor), penelitian ini mengintegrasikan keduanya ke dalam satu model prediksi untuk melihat efek gabungan dan kontribusi relatif masing-masing variabel. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap resiliensi akademik ABK di SD inklusif di Kota dan Kabupaten Blitar; (2) menguji pengaruh iklim sekolah inklusif terhadap resiliensi akademik ABK; dan (3) menganalisis kontribusi simultan kedua variabel tersebut dalam memprediksi resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel serta kontribusi prediktif variabel independen terhadap variabel dependen, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian [18]. Jenis pengambilan data yang digunakan adalah *one-shot study design* atau desain studi satu waktu, di mana seluruh proses pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu yang sama terhadap seluruh responden [19]. Desain ini sesuai untuk penelitian yang bersifat survei dengan cakupan responden yang relatif luas namun terbatas pada satu rentang waktu tertentu.

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5793
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

Populasi penelitian ini adalah orang tua dari siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah dasar inklusif, baik negeri (SDN) maupun swasta, di wilayah Kota Blitar dan Kabupaten Blitar. Karakteristik demografis populasi mencakup keberagaman latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta beragamnya jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* [19]. Langkah-langkah dalam teknik ini meliputi: (1) identifikasi klaster, yaitu sekolah-sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di lima kecamatan terpilih di wilayah Kota dan Kabupaten Blitar; (2) penarikan klaster secara acak; dan (3) penarikan responden dari setiap klaster yang terpilih. Dari 23 SD inklusi yang teridentifikasi di wilayah Kota dan Kabupaten Blitar, dilakukan pemilihan acak pada tingkat kecamatan (*cluster*). Lima kecamatan terpilih berdasarkan pertimbangan heterogenitas geografis dan aksesibilitas, yaitu Kecamatan Kanigoro, Kecamatan Sananwetan, Kecamatan Kepanjenkidul, Kecamatan Sanankulon, dan Kecamatan Srengat. Dari kelima kecamatan tersebut, 12 sekolah dipilih secara acak untuk dijadikan klaster sampel. Seluruh orang tua dari siswa berkebutuhan khusus di 12 sekolah terpilih diundang untuk berpartisipasi (*total sampling*), dengan jumlah undangan awal sebanyak 98 orang tua. Tingkat partisipasi yang diperoleh adalah 79,6%, sehingga menghasilkan sampel akhir penelitian sebanyak 78 orang tua. Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah sebagai variabel independen, serta resiliensi akademik sebagai variabel dependen.

Keterlibatan orang tua diukur menggunakan skala keterlibatan orang tua yang dikembangkan oleh Fantuzzo, Tighe, dan Childs serta telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia [16]. Skala ini mengukur tiga dimensi keterlibatan orang tua, yaitu: (1) keterlibatan di rumah, (2) keterlibatan di sekolah, dan (3) hubungan antara rumah dan sekolah. Secara psikometri, skala ini terdiri dari 24 aitem dengan nilai *factor loading* yang berkisar antara 0,36 dan 0,75 dan nilai reliabilitas yang tinggi (α = 0,837) [10]. Dalam penelitian ini, skala dimodifikasi dengan menyesuaikan beberapa pernyataan agar sesuai dengan konteks lokal di Blitar, tanpa mengubah esensi konstruk yang diukur. Format respons yang digunakan adalah skala Likert 4 poin, dengan rentang (1) sangat tidak setuju hingga (4) sangat setuju.

Persepsi orang tua terhadap iklim sekolah diukur menggunakan skala *Parent's Perception of School Climate* [17]. Skala ini bertujuan untuk menilai persepsi orang tua tentang sejauh mana suatu sekolah mendukung iklim akademik dan menciptakan iklim sosial yang mendorong prestasi siswa, serta menciptakan sekolah yang efektif. Skala ini terdiri dari 7 item,

dan memiliki nilai reliabilitas α = 0,77. Dalam penelitian ini, format respons yang digunakan adalah skala Likert 4 poin [12].

Resiliensi akademik siswa diukur menggunakan skala resiliensi akademik [8]. Berdasarkan kerangka tersebut, instrumen ini mengukur empat aspek utama, yaitu: (1) *confidence* (keyakinan diri/*self-efficacy*), (2) *control* (rasa kendali atas situasi), (3) *composure* (kemampuan mengelola kecemasan), dan (4) *commitment* (ketekunan). Skala ini diadaptasi ke dalam konteks Indonesia tentang validasi *Academic Resilience Scale* versi Indonesia. Secara item dengan nilai factor loading antara 0,40 hingga 0,72 serta nilai reliabilitas α = 0,82. Dalam penelitian ini, informan yang mengisi skala adalah orang tua, yang menilai resiliensi akademik anak mereka berdasarkan pengamatan sehari-hari terhadap perilaku anak dalam menghadapi berbagai tantangan akademik di sekolah [20]. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus di 12 sekolah dasar inklusif yang terpilih sebagai sampel. Prosedur pengumpulan data meliputi beberapa tahapan sistematis berikut:

1. **Tahap perizinan**: Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Blitar dan Kabupaten Blitar, serta kepada kepala sekolah dari masing-masing sekolah yang menjadi klaster sampel.
2. **Tahap sosialisasi**: Peneliti melakukan sosialisasi penelitian kepada orang tua siswa melalui pertemuan wali murid yang diselenggarakan oleh sekolah.
3. **Tahap persetujuan**: Peneliti menyampaikan *informed consent* secara tertulis kepada calon responden untuk memastikan partisipasi sukarela serta kerahasiaan data.
4. **Tahap pengisian kuesioner**: Kuesioner diisi secara mandiri oleh orang tua dengan pendampingan dari peneliti jika diperlukan untuk meminimalkan kemungkinan kesalahan pemahaman terhadap aitem.
5. **Tahap akhir**: Peneliti melakukan pengumpulan kuesioner yang telah diisi serta memeriksa kelengkapan data dari setiap kuesioner.

Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan selama periode bulan April hingga Juni 2026. Sebelum dilakukan analisis inferensial, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang mencakup tiga jenis uji, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

- **Uji normalitas** dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria yang digunakan adalah data terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05.

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5793
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

- **Uji linearitas** dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen bersifat linear, dengan kriteria nilai *deviation from linearity* > 0,05.
- **Uji multikolinearitas** dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi yang terlalu tinggi antar variabel independen. Kriteria yang digunakan adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Selanjutnya, analisis data utama dalam penelitian ini menggunakan dua teknik statistik:

1. **Analisis korelasi Pearson (*Product Moment*)** digunakan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen (keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah) dengan variabel dependen (resiliensi akademik).
2. **Analisis regresi linier berganda** digunakan untuk menguji kontribusi simultan (bersama-sama) dari variabel keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah terhadap resiliensi akademik siswa. Model regresi ini juga menghasilkan koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan seberapa besar varians variabel dependen dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen secara bersama-sama.

Seluruh analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26.0 *for Windows*. Tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk pengujian hipotesis adalah $\alpha = 0,05$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 78 orang tua dari siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusif di Kota dan Kabupaten Blitar. Berdasarkan data demografis, mayoritas partisipan adalah ibu, dengan jumlah 61 orang (78,2%), sedangkan ayah berjumlah 17 orang (21,8%). Rentang usia partisipan didominasi oleh kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 42 orang (53,8%), diikuti oleh kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 26 orang (33,3%). Tingkat pendidikan partisipan sebagian besar berada pada jenjang pendidikan menengah, dengan rincian: SMA sebanyak 38 orang (48,7%), SMP sebanyak 15 orang (19,2%), SD sebanyak 12 orang (15,4%), serta sarjana (S1) atau diploma sebanyak 13 orang (16,7%). Karakteristik siswa yang dinilai menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan, yaitu sebanyak 54 orang (69,2%), sedangkan siswa perempuan sebanyak 24 orang (30,8%). Jenis hambatan yang paling banyak dialami siswa adalah hambatan intelektual (*intellectual disability*) sebanyak 22 orang (28,2%) dan lambat belajar (*slow learner*) sebanyak 20 orang (25,6%). Jenis hambatan lainnya meliputi

hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, gangguan spektrum autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta siswa dengan lebih dari satu jenis hambatan.

Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara setiap variabel independen dengan variabel dependen, dengan nilai *deviation from linearity* > 0,05. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kedua variabel independen adalah 1,42 (< 10) dan nilai *tolerance* > 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen. Keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi akademik siswa (**r** = 0,387, **p** < 0,01,), dengan koefisien determinasi **(r^2)** sebesar 0,150 (15%). Demikian pula, persepsi iklim sekolah menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan resiliensi akademik (**r** = 0,412, **p** < 0,01, 95%), dengan **r^2** = 0,170 (17%). Selain itu, kedua variabel independen juga berkorelasi signifikan satu sama lain (**r** = 0,324, **p** < 0,01) yang menegaskan bahwa iklim sekolah yang positif berasosiasi dengan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji kontribusi simultan variabel keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah terhadap resiliensi akademik. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,345 menunjukkan bahwa secara simultan, keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah menjelaskan 34,5% varians resiliensi akademik siswa. Hasil uji ANOVA (Tabel 4) menunjukkan nilai F = 20,09 dengan tingkat signifikansi 0,000 (p < 0,001), yang mengindikasikan bahwa model regresi layak (*fit*) dan secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus.

Resiliensi Akademik = 12,745 + 0,487(Keterlibatan Orang Tua) + 0,612(Persepsi Iklim Sekolah) persamaan tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada skor keterlibatan orang tua akan diikuti oleh peningkatan skor resiliensi akademik sebesar 0,487 satuan, dengan asumsi variabel persepsi iklim sekolah konstan. Demikian pula, setiap peningkatan satu satuan pada skor persepsi iklim sekolah akan diikuti oleh peningkatan skor resiliensi akademik sebesar 0,612 satuan, dengan asumsi variabel keterlibatan orang tua tetap.

Nilai koefisien beta terstandarisasi (β) menunjukkan bahwa variabel persepsi iklim sekolah memiliki kontribusi yang sedikit lebih besar (β = 0,402, 95% CI [0,22; 0,58]) dibandingkan dengan keterlibatan orang tua (β = 0,356, 95% CI [0,17; 0,54]) dalam memprediksi resiliensi akademik. Korelasi semipartial (sr^2) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi unik sebesar 11% terhadap varians resiliensi akademik, sedangkan persepsi iklim sekolah memberikan kontribusi unik sebesar 14%. Sisanya sebesar 9,5%

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5793
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

merupakan varians bersama (*shared variance*) antara kedua prediktor, yang mengindikasikan adanya efek sinergis atau interaksi antara keterlibatan orang tua dan iklim sekolah dalam memengaruhi resiliensi akademik. Di luar model, 65,5% varians dijelaskan oleh variabel lain seperti keterampilan sosial, efikasi diri, regulasi emosi, dan dukungan teman sebaya

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif di wilayah Kota dan Kabupaten Blitar **(r** = 0,387; **p** < 0,01; r^2 = 15%**).** Koefisien korelasi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, semakin tinggi pula kapasitas resiliensi akademik yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Temuan yang melibatkan 365 orang tua siswa berkebutuhan khusus di DKI Jakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa sebesar 28% [10]. Perbedaan konteks dari prestasi akademik menjadi resiliensi akademik, serta dari DKI Jakarta ke Blitar justru memperkuat generalisasi temuan bahwa pengaruh positif keterlibatan orang tua bersifat lintas wilayah dan lintas indikator capaian siswa. Lebih lanjut, studi sistematik mengonfirmasi bahwa keterlibatan orang tua yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan menghasilkan dampak positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya pada kemampuan menjalankan tugas sehari-hari, capaian akademik, interaksi sosial, serta kemampuan menggeneralisasi keterampilan yang telah dipelajari [4].

Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini diukur melalui tiga dimensi utama, yakni keterlibatan di rumah, keterlibatan di sekolah, serta hubungan antara rumah dan sekolah [16]. Dimensi keterlibatan di rumah seperti mendampingi anak belajar, memberikan motivasi, dan menciptakan rutinitas belajar yang konsisten berkontribusi langsung pada pengembangan dimensi *confidence* (keyakinan diri) dalam kerangka resiliensi akademik [8]. Sementara itu, keterlibatan di sekolah seperti menghadiri pertemuan orang tua-guru dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah membantu siswa merasakan dukungan yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah. Dimensi ketiga, yaitu hubungan rumah-sekolah, berperan dalam menciptakan konsistensi nilai dan harapan yang dirasakan anak, yang pada gilirannya memperkuat *commitment* (ketekunan) siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Dari perspektif teori ekologi, temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga (sebagai mikrosistem pertama anak) dan sekolah (sebagai mikrosistem kedua) merupakan dua

lingkungan terdekat yang secara langsung mempengaruhi perkembangan anak [14]. Ketika kedua mikrosistem ini berinteraksi secara harmonik dalam sebuah mesosistem, siswa berkebutuhan khusus akan merasakan konsistensi nilai, dukungan, dan harapan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa aman psikologis dan kapasitas resiliensi mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, dukungan keluarga merupakan prediktor terkuat bagi resiliensi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan sosial di sekolah reguler. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan orang tua sebagai faktor protektif eksternal yang paling signifikan. Orang tua yang memiliki pemahaman tepat mengenai kondisi anak mampu menciptakan lingkungan rumah yang aman secara psikologis, sehingga menurunkan tingkat stres anak saat memasuki lingkungan sekolah yang dinamis dan kompetitif [21].

Temuan kedua menunjukkan bahwa persepsi iklim sekolah inklusif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus ($r = 0{,}412$; $p < 0{,}01$). Menariknya, nilai koefisien korelasi ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh keterlibatan orang tua ($r = 0{,}387$), mengindikasikan bahwa persepsi positif orang tua terhadap iklim sekolah memiliki kontribusi yang sangat penting, bahkan sedikit lebih dominan, dalam membangun resiliensi akademik anak. Temuan di SDN Inklusi Surabaya, yang menemukan bahwa persepsi iklim sekolah berkorelasi signifikan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme ($r = 0{,}43$; $p < 0{,}05$) [12]. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa iklim sekolah memainkan peran strategis dalam ekosistem pendidikan inklusif. Persepsi orang tua terhadap iklim sekolah merupakan prediktor signifikan terhadap kepuasan mereka terhadap penerapan pendidikan inklusif di Kota Depok [22].

Secara internasional, temuan ini memperkuat hasil studi di negara-negara Asia Tenggara dengan konteks budaya kolektivis yang serupa. Iklim sekolah yang suportif berkontribusi signifikan terhadap resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif (**$r =$** 0,38; **$p <$** 0,01), sementara persepsi positif orang tua terhadap lingkungan sekolah mampu mengurangi stigma akademik dan meningkatkan ketahanan belajar pada ABK. Pola yang konsisten lintas negara ini mengindikasikan bahwa iklim sekolah yang positif memiliki efek universal yang melampaui perbedaan kebijakan pendidikan nasional, meskipun intensitasnya mungkin bervariasi tergantung pada kualitas implementasi di tingkat lokal.

Iklim sekolah yang positif, mencakup pola interaksi antar warga sekolah, nilai-nilai yang dianut, visi-misi sekolah, kualitas proses belajar mengajar, serta rasa aman dan nyaman yang

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5793
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

dirasakan seluruh komunitas sekolah [2]. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa praktik dukungan pembelajaran dan iklim sekolah berhubungan signifikan dengan fungsi psikologis dan perilaku siswa berkebutuhan khusus [13]. Dalam lingkungan sekolah yang positif, orang tua merasakan adanya jalinan relasi serta komunikasi positif dengan guru, merasakan sekolah yang berupaya agar orang tua *well-informed* atas perkembangan belajar anak, menghormati semua masukan dan keluhan orang tua, serta menyediakan panduan yang jelas bagi orang tua untuk mendukung pembelajaran anak di rumah.

Dari perspektif dimensi resiliensi akademik, iklim sekolah yang suportif secara langsung membantu siswa mengembangkan dua dimensi kunci, yaitu *composure* (kemampuan mengelola kecemasan) dan *control* (rasa kendali atas situasi) [8]. Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh lingkungan sekolahnya, tingkat kecemasan akademik mereka cenderung lebih rendah, dan mereka merasa lebih mampu mengendalikan situasi belajar yang mungkin menantang. Temuan ini juga didukung oleh program *Family, Student and Teacher Academic Resilience* (fSTAR) yang menekankan bahwa perubahan iklim sekolah melalui keterbukaan komunikasi dan kemitraan orang tua-sekolah merupakan strategi utama untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa. Program tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa meruntuhkan hambatan dalam kemitraan orang tua-sekolah dengan mengembangkan proses yang transparan, komunikasi terbuka, umpan balik konstruktif, dan penjangkauan aktif kepada orang tua merupakan langkah kunci dalam meningkatkan iklim sekolah yang pada gilirannya berdampak pada resiliensi siswa

Hasil analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa secara bersama-sama, keterlibatan orang tua dan persepsi iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 34,5% (R^2 = 0,345) terhadap resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus. Temuan yang lebih menarik adalah adanya varians bersama (*shared variance*) sebesar 9,5% antara kedua prediktor (di luar kontribusi unik masing-masing sebesar 11% dan 14%). Angka ini secara empiris membuktikan postulat mesosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner menyataakan bahwa interaksi antara keluarga dan sekolah, bukan sekadar fungsi masing-masing secara terpisah, menciptakan "efek pelindung" kualitatif yang tidak muncul ketika hanya salah satu subsistem yang berfungsi [14].

Varians bersama 9,5% ini merepresentasikan sinergi di mana komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru, konsistensi nilai dan harapan antara rumah dan sekolah, serta rasa kemitraan yang terjalin secara kolektif memperkuat fondasi psikologis siswa untuk bertahan

menghadapi kesulitan akademik. Dengan kata lain, dampak keterlibatan orang tua terhadap resiliensi menjadi lebih besar ketika iklim sekolah juga positif, dan sebaliknya. Ini selaras dengan temuan Intervensi yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak dengan *specific learning disabilities* menghasilkan dampak langsung dan perbaikan berkelanjutan yang tergeneralisasi lintas waktu dan konteks, terutama jika sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model resiliensi akademik dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Temuan ini memperkuat dan memperluas perspektif ekologi Bronfenbrenner dengan mengidentifikasi secara empiris kontribusi spesifik dari dua mikrosistem utama (keluarga dan sekolah) serta interaksinya (mesosistem) dalam membangun resiliensi akademik siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menguji kedua faktor tersebut secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikannya ke dalam satu model prediksi yang komprehensif dan, yang lebih penting, mengukur secara kuantitatif efek sinergis dari interaksi keduanya.

Dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, temuan tentang kontribusi simultan sebesar 34,5% ini mengindikasikan bahwa intervensi untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus harus bersifat holistik dan melibatkan banyak pihak. Pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan keterlibatan orang tua tanpa memperbaiki iklim sekolah, atau sebaliknya, akan menghasilkan dampak yang terbatas. Diperlukan intervensi terintegrasi yang mencakup: (1) pelatihan keterlibatan orang tua yang sistematis, (2) pengembangan iklim sekolah yang positif dan inklusif, (3) peningkatan keterampilan sosial siswa, serta (4) penguatan faktor internal siswa, seperti efikasi diri dan regulasi emosi.

Temuan ini perlu dibaca dalam bingkai budaya Jawa di Blitar yang mengedepankan kolektivisme, harmoni (*rukun*), dan penghormatan tinggi terhadap guru (*digugu lan ditiru*). Dalam budaya ini, keterlibatan orang tua dominan di ranah domestik (mengawasi belajar, memberi motivasi) daripada partisipasi formal di sekolah, karena etos *sungkan* membuat orang tua enggan mengkritik guru dan meyakini kurikulum sepenuhnya wewenang sekolah. Temuan bahwa iklim sekolah sedikit lebih dominan ($\beta = 0{,}402$ dibanding $\beta = 0{,}356$) dapat dijelaskan secara kultural: karena orang tua cenderung menyerahkan urusan akademik formal kepada guru, maka persepsi mereka terhadap kualitas dan keterbukaan sekolah menjadi penentu utama apakah mereka merasa aman menitipkan anaknya di sekolah. Jika iklim sekolah dirasa positif—guru responsif, komunikatif, dan menghargai masukan, maka orang tua akan semakin termotivasi

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5793
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

untuk mendukung anak di rumah, dan anak pun merasakan konsistensi dukungan yang memperkuat resiliensinya.

Karena itu, kontribusi dimensi hubungan rumah-sekolah menjadi krusial secara kultural karena menjembatani kesenjangan antara keterlibatan di rumah (yang tinggi) dan keterlibatan di sekolah (yang masih rendah) [16]. Program kemitraan dengan komunikasi dua arah yang menghargai *unggah-ungguh* (tata krama) akan lebih efektif daripada pendekatan instruksional satu arah, selaras dengan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara—*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*—yang menekankan kolaborasi sinergis guru-keluarga, bukan sekadar pembagian tugas administratif.

Meskipun kontribusi simultan kedua prediktor mencapai 34,5%, keterbatasan anggaran, minimnya Guru Pendamping Khusus (GPK), dan rasio siswa-guru yang tinggi menuntut strategi *low-cost, high-impact*: (1) pemanfaatan grup *WhatsApp* atau papan digital untuk aliran informasi orang tua-guru; (2) pengarusutamaan pelatihan inklusi dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan modul singkat resiliensi dan komunikasi dengan orang tua ABK; (3) pemberdayaan komite sekolah sebagai fasilitator dialog dan agen sosialisasi bahwa dukungan moral di rumah sama pentingnya dengan kontribusi finansial; serta (4) pemetaan sekolah beriskor rendah oleh pemerintah daerah untuk pendampingan intensif bertahap berbasis bukti.

Temuan penelitian ini perlu dicermati secara kritis karena penggunaan *proxy report*, di mana orang tua bertindak sebagai pelapor tunggal (*single informant*) untuk seluruh variable yakni melaporkan keterlibatan mereka sendiri, mempersepsikan iklim sekolah, sekaligus menilai resiliensi akademik anak. Kondisi ini membuka peluang terjadinya *common method bias* atau *same-source bias*, yaitu kecenderungan artifaktual di mana korelasi antar variabel menjadi menguat bukan karena hubungan alami antar konstruk, melainkan karena adanya konsistensi gaya merespons responden yang sama (misalnya, orang tua yang optimis cenderung menilai semua aspek secara positif, dan sebaliknya). Meskipun uji asumsi klasik telah terpenuhi, potensi inflasi korelasi akibat varians metode umum tidak dapat diabaikan.

Selain itu, orang tua hanya dapat mempersepsikan resiliensi akademik anak berdasarkan perilaku yang tampak di lingkungan rumah, seperti ketekunan mengerjakan PR atau respons terhadap nilai ulangan, tanpa memiliki akses penuh terhadap dinamika interaksi anak di dalam kelas, cara anak menghadapi tekanan ujian di sekolah, atau strategi koping yang digunakan anak saat berinteraksi dengan teman sebaya yang lebih kompetitif. Dengan kata lain, laporan orang tua

mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan kapasitas resiliensi aktual anak dalam konteks akademik formal di sekolah.

Penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengadopsi desain *multi-informant* (melibatkan guru dan siswa itu sendiri, misalnya melalui *self-report* untuk siswa kelas tinggi) serta *multi-method* (misalnya menggabungkan skala dengan wawancara singkat atau catatan prestasi/history nilai) guna memperoleh gambaran resiliensi yang lebih komprehensif dan meminimalkan bias. Penggunaan *longitudinal design* pada masa mendatang juga sangat bermanfaat untuk menguji arah kausalitas temporal, mengingat desain *cross-sectional* saat ini tidak dapat membuktikan apakah keterlibatan orang tua dan iklim sekolah menyebabkan resiliensi, atau justru anak dengan resiliensi tinggi yang mendorong orang tua dan guru untuk lebih terlibat serta menciptakan iklim yang lebih positif (*reciprocal causation*).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua secara positif dan signifikan memengaruhi resiliensi akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kota dan Kabupaten Blitar, yang berarti semakin aktif orang tua terlibat dalam pendidikan anak, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam membangun komunikasi dengan pihak sekolah, semakin tinggi kemampuan siswa untuk bertahan dan bangkit dari tekanan akademik. Demikian pula, persepsi positif orang tua terhadap iklim sekolah inklusif terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan keterlibatan orang tua terhadap resiliensi akademik, sehingga lingkungan sekolah yang suportif, terbuka, dan menghargai keberagaman merupakan faktor yang paling menentukan dalam membangun ketahanan akademik siswa berkebutuhan khusus. Secara simultan, kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang bermakna terhadap resiliensi akademik, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian ini yang juga berperan penting. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) penggunaan desain korelasional yang tidak memungkinkan inferensi kausal, (2) sampel terbatas pada wilayah Blitar, (3) pengukuran resiliensi akademik melalui *proxy report* orang tua, dan (4) hanya menguji dua prediktor lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan Untuk sekolah: "Mengembangkan program pelatihan guru tentang strategi komunikasi efektif dengan orang tua ABK, serta menyediakan ruang konsultasi rutin antara guru dan orang tua minimal sekali dalam sebulan."Untuk orang tua: "Membentuk kelompok dukungan orang tua ABK yang bertemu dua minggu sekali untuk berbagi

pengalaman dan strategi pendampingan." Untuk pembuat kebijakan: "Mengalokasikan dana khusus untuk pelatihan guru pendamping khusus (GPK) di setiap SD inklusi di Kabupaten Blitar." Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta menguji variabel mediasi seperti keterampilan sosial, efikasi diri, atau *sense of belonging* dalam model yang lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Siaran pers: SPMB 2025 mengedepankan prinsip inklusif dan berkeadilan*. Jakarta, 2025. [Online]. Available: https://www.kemdikbud.go.id

[2] A. Thapa, J. Cohen, S. Guffey, and A. Higgins-D'Alessandro, "A review of school climate research," *Review of Educational Research*, vol. 83, no. 3, pp. 357–385, Sep. 2013. doi: 10.3102/0034654313483907.

[3] J. M. Walker, A. S. Wilkins, J. R. Dallaire, H. M. Sandler, and K. V. Hoover-Dempsey, "Parental involvement: Model revision through scale development," *The Elementary School Journal*, vol. 106, no. 2, pp. 85–104, 2005. [Online]. Available: http://www.jstor.org/stable/10.1086/499193

[4] R. Al-Mahrooqi, C. Denman, and F. Al-Maamari, "Omani parents' involvement in their children's English education," *SAGE Open*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2016. doi: 10.1177/2158244016629190.

[5] Y. Xu and J. Filler, "Facilitating family involvement and support for inclusive education," *The School Community Journal*, vol. 18, pp. 53–71, 2008. [Online]. Available: https://www.adi.org/journal/2008ss/XuFillerSpring2008.pdf

[6] D. P. Rogers and I. M. Thiery, "Does an inclusive setting affect reading comprehension in students with learning disabilities?" presented at the Annual Meeting of the Mid-South Educational Research Association, 2023. [Online]. Available: https://eric.ed.gov/?id=ED482326

[7] M. C. McDonnell, B. S. Cavenaugh, and M. J. Giesen, "The relationship between parental involvement and mathematics achievement for students with visual impairments," *Journal of Special Education*, vol. 45, no. 4, pp. 204–215, 2012. doi: 10.1177/0022466911413936.

[8] A. J. Martin and H. W. Marsh, "Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach," *Psychology in the Schools*, vol. 43, no. 3, pp. 267–281, Mar. 2006. doi: 10.1002/pits.20141.

[9] W. Hendriani, *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

[10] C. Wahyuni and F. M. Mangunsong, "Prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif: Peran keterlibatan orang tua dan mediasi keterampilan sosial," *Jurnal Psikohumanika*, vol. 14, no. 2, pp. 95–107, 2022. [Online]. Available: http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika/article/view/7178

[11] P. H. Epley, "Early school performance for students with disabilities: Examining the impact of early childhood special education, parent involvement, and family quality of life," Unpublished dissertation, Rockhurst University, Kansas, 2009.

[12] D. A. Fajrin, "Persepsi iklim sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme di SDN inklusi Surabaya," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 8, pp. 69–79, 2019.
[13] M. Lui, L. Yang, and K.-F. Sin, "Parents' perspective of the impact of school practices on the functioning of students with special educational needs," *International Journal of Disability, Development and Education*, vol. 64, no. 6, pp. 624–643, 2017. doi: 10.1080/1034912X.2017.1338026.
[14] U. Bronfenbrenner and P. Morris, "The bioecological model of human development," in *Handbook of Child Psychology*, 6th ed., W. Damon and R. M. Lerner, Eds. Hoboken, NJ: Wiley, 2006. doi: 10.1002/9780470147658.chpsy0114.
[15] G. Hornby, *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships*. New York: Springer, 2011. doi: 10.1007/978-1-4614-0335-7.
[16] J. Fantuzzo, E. Tighe, and S. Childs, "Family involvement questionnaire: A multivariate assessment of family participation in early childhood education," *Journal of Educational Psychology*, vol. 92, no. 2, pp. 367–376, 2000. doi: 10.1037/0022-0663.92.2.367.
[17] B. E. Schueler, S. Bahena, J. McIntyre, and H. Gehlbach, "Measuring parent perception of school climate," *Psychological Assessment*, vol. 26, no. 1, pp. 314–320, 2014. doi: 10.1037/a0034830.
[18] J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
[19] A. Myers and C. H. Hansen, *Experimental psychology*, 7th ed. Belmont, CA: Wadsworth, 2011.
[20] D. Kumalasari, N. A. Luthfiyanni, and N. Grasiaswaty, "Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol. 9, no. 2, pp. 75–84, 2020. doi: 10.21009/JPPP.092.06.
[21] K. E. Kovács, B. Dan, A. Hrabéczy, K. Bacskai, and G. Pusztai, "Is resilience a trait or a result of parental involvement? The results of a systematic literature review," *Education Sciences*, vol. 12, no. 6, p. 372, 2022. doi: 10.3390/educsci12060372.
[22] T. Lestari, "Pengaruh iklim sekolah terhadap kepuasan penerapan inklusi: Studi persepsi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di kota Depok," *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)*, 2023.